

ANALISIS NILAI KARAKTER PEDULI SOSIAL PADA LANSIA DI

PANTI SOSIAL TRESNA WERDHA (PSTW) BUDI LUHUR

JAMBI

Al Aziz¹, Priazki Hajri², Siti Tiara Maulia³

¹²³Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Jurusan
Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Jambi

¹Azizjambi332@gmail.com, ²priazkihajri@unja.ac.id,

³sititiaramaulia@unja.ac.id

ABSTRACT

This study aimed to analyze the implementation of social care character among older adults at the Budi Luhur Elderly Social Institution (PSTW) in Jambi and to identify its impacts and obstacles. This research employed a qualitative approach with a case study design. The participants consisted of five older adults, two social institution staff members, and three internship students selected through purposive sampling. Data were collected through observation, interviews, and documentation, and analyzed using the Miles and Huberman model. The findings revealed that the implementation of social care character among older adults had been carried out fairly well, as reflected in respectful behavior, mutual assistance, cooperation, tolerance of differences, and participation in social activities. The implementation of social care character generated positive impacts, including harmonious social relationships, a stronger sense of togetherness and family-like bonds, and feelings of comfort, appreciation, and care among the residents. However, several obstacles were identified, such as emotional conditions, differences in personality, low motivation, lack of social solidarity, and physical and health limitations related to aging. Therefore, appropriate support and activities tailored to the condition of older adults are needed to enhance social participation and strengthen social relationships within the institution.

Keywords: social care character, older adults, social institution, social interaction

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi karakter peduli sosial pada lansia di Panti Sosial Tresna Werdha (PSTW) Budi Luhur Jambi, serta mengidentifikasi dampak dan hambatan dalam penerapannya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Informan penelitian terdiri atas 5 lansia, 2 petugas panti, dan 3 mahasiswa magang yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Pengumpulan data dilakukan melalui

observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakter peduli sosial pada lansia telah diterapkan dengan cukup baik melalui sikap saling menghargai, membantu, bekerja sama, toleransi terhadap perbedaan, serta keterlibatan dalam kegiatan sosial. Implementasi karakter peduli sosial memberikan dampak positif berupa terciptanya hubungan yang harmonis, meningkatnya rasa kebersamaan dan kekeluargaan, serta munculnya perasaan nyaman, dihargai, dan diperhatikan antar penghuni panti. Namun, penerapannya masih menghadapi beberapa hambatan, seperti kondisi emosional, perbedaan karakter, rendahnya motivasi, kurangnya solidaritas sosial, serta keterbatasan fisik dan kesehatan akibat faktor usia. Dengan demikian, diperlukan dukungan dan kegiatan yang sesuai dengan kondisi lansia untuk meningkatkan partisipasi sosial serta memperkuat hubungan sosial di lingkungan panti.)

Kata Kunci: karakter peduli sosial, lansia, panti sosial, interaksi sosial.

A. Pendahuluan

Lanjut usia (lansia) merupakan kelompok penduduk yang berusia 60 tahun ke atas. Menurut World Health Organization (WHO), usia 60 tahun digunakan sebagai batasan untuk kategori older persons dalam berbagai laporan dan proyeksi kependudukan global. Seiring meningkatnya angka harapan hidup, jumlah lansia di Indonesia terus bertambah sehingga memerlukan perhatian yang lebih besar, tidak hanya pada aspek kesehatan fisik tetapi juga aspek psikologis dan sosial. Upaya kesehatan lanjut usia bertujuan membantu lansia tetap hidup sehat, mandiri, berkualitas, dan produktif sesuai dengan martabat kemanusiaan

(Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2023).

Salah satu aspek yang penting dalam kehidupan lansia adalah karakter. Karakter merupakan seperangkat nilai moral, etika, dan kebijakan yang tercermin dalam cara berpikir, bersikap, dan bertindak seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Lickona (2019) menjelaskan bahwa karakter terdiri atas tiga komponen utama, yaitu moral knowing, moral feeling, dan moral action, yang secara bersama-sama membentuk perilaku individu. Karakter juga dipahami sebagai hasil internalisasi nilai-nilai kebijakan yang menjadi landasan seseorang dalam bertindak secara konsisten (Dalmeri, 2014). Pada masa lanjut usia, karakter

cenderung lebih stabil dan banyak menampilkan nilai-nilai sosial seperti empati, kepedulian, dan rasa kemanusiaan karena individu telah mencapai fase penerimaan diri dan menemukan makna hidup yang lebih mendalam (Purnamasari, 2020).

Salah satu bentuk karakter yang penting untuk dimiliki lansia adalah karakter peduli sosial. Karakter peduli sosial mencerminkan sikap saling menghargai, membantu, bekerja sama, toleransi, dan kepedulian terhadap sesama. Karakter ini berperan dalam membangun hubungan sosial yang harmonis, meningkatkan rasa tanggung jawab sosial, serta memperkuat solidaritas dalam kehidupan bermasyarakat (Yulastri, 2024). Sebaliknya, lemahnya karakter dapat menyebabkan rendahnya empati, kurangnya kepedulian sosial, dan menurunnya kualitas interaksi sosial (Kinanti dkk., 2023). Bagi lansia,

LANSIA	JUMLAH
Laki Laki	42
Perempuan	23
Jumlah	65

karakter peduli sosial menjadi bagian penting dalam proses adaptasi psikososial karena dapat membantu mempertahankan harga diri, perasaan berguna, serta keterhubungan sosial

dengan lingkungan sekitar (Ivan, 2025).

Panti sosial merupakan lembaga yang menyelenggarakan pelayanan kesejahteraan sosial bagi kelompok rentan, termasuk lanjut usia, sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial. Pelayanan yang diberikan mencakup pemenuhan kebutuhan dasar, pelayanan kesehatan, pembinaan sosial, bimbingan mental spiritual, serta berbagai kegiatan sosial lainnya (Permensos RI Nomor 19 Tahun 2012). Namun, berbagai penelitian menunjukkan bahwa lansia di panti sosial masih berpotensi mengalami permasalahan psikososial seperti kesepian, konflik sosial, dan kesulitan beradaptasi dengan lingkungan baru (Yusamah, 2020).

Berdasarkan data PSTW Budi Luhur Jambi tahun 2025, jumlah penghuni lansia sebanyak 65 orang yang terdiri atas 42 lansia laki-laki dan 23 lansia perempuan.

Tabel 1. Data Lansia

Hasil observasi awal dan wawancara dengan petugas panti menunjukkan bahwa masih terdapat lansia yang mengalami kesulitan berinteraksi dan beradaptasi dengan

penghuni lainnya. Sebagian lansia cenderung menarik diri dari lingkungan sosial, kurang aktif dalam kegiatan bersama, serta masih ditemukan penggunaan bahasa yang kurang sopan dalam interaksi sehari-hari. Selain itu, perbedaan daerah asal, budaya, dan latar belakang sosial menyebabkan munculnya jarak sosial di antara penghuni panti. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa implementasi nilai karakter peduli sosial pada lansia masih menghadapi berbagai tantangan.

Penelitian mengenai karakter peduli sosial sebelumnya lebih banyak dilakukan pada masyarakat umum, seperti penelitian Setiawatri (2019) yang mengkaji implementasi karakter peduli sosial pada masyarakat plural di Cigugur, Kuningan. Sementara itu, penelitian yang secara khusus mengkaji karakter peduli sosial pada lansia di lingkungan panti sosial masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis nilai karakter peduli sosial pada lansia di Panti Sosial Tresna Werdha (PSTW) Budi Luhur Jambi serta mengidentifikasi hambatan dalam penerapannya. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi pengelola panti dalam

mengembangkan program pembinaan sosial yang mampu meningkatkan interaksi sosial, rasa kebersamaan, dan kesejahteraan lansia.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Penelitian dilaksanakan di Panti Sosial Tresna Werdha (PSTW) Budi Luhur Jambi yang berlokasi di Jalan Pangeran Hidayat Nomor 97, Kelurahan Paal Lima, Kecamatan Kota Baru, Kota Jambi. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa PSTW Budi Luhur Jambi merupakan lembaga pelayanan sosial lanjut usia yang aktif menyelenggarakan berbagai kegiatan sosial, keagamaan, kesehatan, dan pembinaan yang mendukung interaksi sosial antar lansia.

Data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumen panti, laporan kegiatan, peraturan panti, serta berbagai literatur yang relevan dengan penelitian. Teknik pemilihan informan menggunakan

purposive sampling dengan mempertimbangkan kemampuan informan dalam memberikan informasi sesuai fokus penelitian. Informan penelitian terdiri atas 5 orang lansia sebagai informan utama, 2 orang petugas panti sebagai informan kunci, dan 3 orang mahasiswa magang sebagai informan tambahan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipan aktif, wawancara terstruktur, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung perilaku lansia dalam menerapkan nilai karakter peduli sosial, sedangkan wawancara digunakan untuk menggali informasi mengenai bentuk implementasi dan hambatan karakter peduli sosial di lingkungan panti. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung untuk memperkuat hasil observasi dan wawancara.

Keabsahan data diuji menggunakan teknik triangulasi yang meliputi triangulasi teknik, triangulasi sumber, dan triangulasi waktu. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari lansia, petugas panti,

dan mahasiswa magang, sedangkan triangulasi waktu dilakukan melalui pengecekan data pada waktu yang berbeda.

Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang terdiri atas tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Selain itu, penelitian ini juga menerapkan analisis tematik untuk mengidentifikasi, mengelompokkan, dan menginterpretasikan tema-tema yang muncul dari data penelitian sehingga diperoleh pemahaman yang mendalam mengenai nilai karakter peduli sosial pada lansia di PSTW Budi Luhur Jambi.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1 Implementasi Nilai Karakter Peduli Sosial pada Lansia di PSTW Budi Luhur Jambi

A. Memperlakukan Orang Lain dengan Sopan

Berdasarkan hasil wawancara dengan Nenek Darwati, diketahui bahwa sikap sopan dan saling menghormati telah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di PSTW Budi Luhur Jambi. Nenek Darwati menjelaskan bahwa dirinya selalu menjaga hubungan baik dengan

penghuni lain dan berusaha membantu teman sekamarnya yang memiliki keterbatasan penglihatan.

“Kalo aku, aku sopan bae. Aku sekamar beduo samo orang Banjar, dionyo buto jadi aku bantu-bantu dio, dio jugo sering gantian beresin kamar.” (Ny.D)

Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar lansia membiasakan diri menyapa, menghargai, dan membantu penghuni lain dalam aktivitas sehari-hari. Sikap tersebut terlihat ketika para lansia berinteraksi saat makan bersama, kegiatan keagamaan, maupun saat beristirahat di lingkungan panti. Lansia yang memiliki hubungan sosial yang baik cenderung menunjukkan perilaku menghormati sesama tanpa membedakan kondisi fisik maupun latar belakang penghuni lainnya.

Menurut Lickona (2019), karakter yang baik terbentuk melalui pengetahuan moral (moral knowing), perasaan moral (moral feeling), dan tindakan moral (moral action). Sikap menghormati dan menghargai orang lain yang ditunjukkan lansia merupakan bentuk nyata implementasi karakter peduli sosial dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini juga sejalan dengan Purnamasari (2020) yang menyatakan bahwa pada

masa lanjut usia individu cenderung lebih mengedepankan nilai kemanusiaan, empati, dan hubungan sosial yang positif.

B. Tidak Mengambil Keuntungan dari Orang Lain

Berdasarkan hasil wawancara dengan Datuk Suharyanto dan Datuk Hasan Basri, diketahui bahwa para lansia memiliki kepedulian yang cukup tinggi terhadap sesama penghuni panti. Mereka membantu teman yang sakit, kesulitan berjalan, maupun yang membutuhkan bantuan sehari-hari tanpa mengharapkan imbalan.

“Misalkan ado yang sakit aku dak pernah dak bantu, pasti aku bantu semua itu udah kewajiban.” (Tn.S)

Hasil observasi menunjukkan bahwa ketika terdapat penghuni yang sakit, lansia lain sering membantu mengambilkan makanan, menemani berobat, atau memberikan dukungan moral. Perilaku tersebut menunjukkan bahwa hubungan sosial yang terjalin di lingkungan panti didasarkan pada rasa kepedulian dan kebersamaan, bukan atas dasar keuntungan pribadi.

Menurut Miranda (2024), individu yang memiliki karakter peduli sosial akan menunjukkan perilaku membantu secara sukarela dan tidak memanfaatkan kondisi orang lain demi kepentingan pribadi. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar lansia telah mengimplementasikan nilai tersebut melalui tindakan nyata yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.

C. Mampu Bekerja Sama

Berdasarkan hasil wawancara dengan Datuk Suharyanto, diketahui bahwa kerja sama antar penghuni panti terjalin cukup baik. Para lansia saling membantu ketika ada penghuni yang mengalami kesulitan serta berpartisipasi dalam kegiatan yang diselenggarakan oleh pihak panti.

“Aku sakit sekali-sekali dibantu in jugo dibawakin makanan samo lansia yang lain.” (Tn.S)

Selain itu, mahasiswa magang AR menjelaskan bahwa panti secara rutin melaksanakan kegiatan gotong royong dan para lansia yang masih mampu secara fisik dipersilakan untuk ikut berpartisipasi.

Hasil observasi menunjukkan bahwa kerja sama terlihat dalam kegiatan kebersihan lingkungan, kegiatan keagamaan, olahraga ringan, dan aktivitas kelompok lainnya. Lansia tampak saling membantu dan mendukung satu sama lain dalam menyelesaikan kegiatan yang dilakukan bersama.

Menurut Yulastri (2024), kerja sama merupakan salah satu bentuk karakter peduli sosial yang mampu memperkuat solidaritas dan rasa kebersamaan dalam suatu kelompok sosial. Kemampuan bekerja sama yang ditunjukkan oleh para lansia menunjukkan bahwa nilai peduli sosial telah berkembang dalam kehidupan mereka di lingkungan panti.

D. Toleransi terhadap Perbedaan

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Anggi, diketahui bahwa penghuni PSTW Budi Luhur Jambi berasal dari berbagai daerah, suku, dan latar belakang sosial yang berbeda. Meskipun demikian, sebagian besar penghuni mampu menerima dan menghargai perbedaan tersebut.

“Kalau ado yang dak sehat pasti dibantu samo yang sehat.

Memang ado jago yang dak toleran samo perbedaan, tapi dak banyak.” (Ny.A)

Hasil observasi menunjukkan bahwa para lansia tetap berinteraksi dan mengikuti kegiatan bersama tanpa membedakan asal daerah, agama, maupun latar belakang sosial masing-masing. Mereka mampu hidup berdampingan dalam lingkungan panti meskipun memiliki karakteristik yang beragam.

Menurut Fahmi (2021), toleransi merupakan sikap menghargai dan menerima keberagaman sebagai bagian dari kehidupan sosial. Kemampuan lansia untuk menerima perbedaan menunjukkan bahwa nilai toleransi telah menjadi bagian dari karakter peduli sosial yang mereka miliki.

E. Mau Terlibat dalam Kegiatan Sosial

Berdasarkan hasil wawancara dengan Nenek Darwati dan mahasiswa magang AR, diketahui bahwa sebagian besar lansia aktif mengikuti berbagai kegiatan yang diselenggarakan oleh pihak panti, seperti kegiatan keagamaan, gotong

royong, olahraga, dan kegiatan rekreasi.

“Nenek ni sering ikut kegiatan, seneng jago nenek.” (Ny.D)

Mahasiswa magang AR juga menjelaskan bahwa pihak panti rutin melaksanakan kegiatan sosial yang melibatkan para penghuni agar mereka tetap aktif dan memiliki hubungan sosial yang baik dengan sesama lansia.

Hasil observasi menunjukkan bahwa kegiatan sosial menjadi sarana bagi para lansia untuk mempererat hubungan sosial, mengurangi rasa kesepian, serta meningkatkan rasa kebersamaan. Menurut Lickona (2019), keterlibatan dalam kegiatan sosial merupakan bentuk nyata dari tindakan moral yang menunjukkan kepedulian terhadap lingkungan sekitar. Oleh karena itu, partisipasi aktif para lansia dalam berbagai kegiatan menunjukkan implementasi karakter peduli sosial yang cukup baik.

2 Hambatan Implementasi Nilai Karakter Peduli Sosial pada Lansia di PSTW Budi Luhur Jambi

A. Hambatan Memperlakukan Orang Lain dengan Sopan

Meskipun sebagian besar lansia telah menunjukkan sikap sopan, hasil wawancara dengan mahasiswa magang AR menunjukkan bahwa masih terdapat beberapa penghuni yang menggunakan bahasa kurang sopan ketika berinteraksi dengan sesama lansia.

“Terdapat beberapa lansia yang berkata kasar kepada sesama penghuni.” (AR)

Selain itu, Ibu Anggi menjelaskan bahwa sebagian lansia mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan lingkungan sosial yang baru sehingga terkadang muncul kesalahpahaman dalam komunikasi sehari-hari. Perbedaan karakter dan kebiasaan yang dibawa dari lingkungan sebelumnya menjadi salah satu penyebab munculnya perilaku tersebut.

Menurut Kinanti dkk. (2023), rendahnya kemampuan menjaga hubungan interpersonal dapat menghambat terbentuknya karakter

sosial yang positif. Oleh karena itu, penggunaan bahasa yang kurang sopan menjadi hambatan dalam implementasi nilai menghormati orang lain di lingkungan panti.

B. Hambatan Tidak Mengambil Keuntungan dari Orang Lain

Hambatan pada indikator ini berkaitan dengan belum meratanya hubungan sosial antar penghuni panti. Berdasarkan wawancara dengan Ibu Anggi, diketahui bahwa penghuni panti berasal dari latar belakang yang sangat beragam sehingga tidak semua lansia memiliki kedekatan sosial yang sama.

“Lansia di sini berasal dari daerah dan latar belakang ras yang berbeda sehingga memunculkan jarak sosial di antara mereka.” (Ny.A)

Kondisi tersebut menyebabkan sebagian lansia lebih sering berinteraksi dengan kelompok tertentu yang dianggap lebih dekat. Akibatnya, rasa kepedulian sosial terkadang hanya berkembang dalam lingkup pertemanan yang terbatas. Menurut Purnamasari (2020), perbedaan

pengalaman hidup dan latar belakang sosial dapat memengaruhi kualitas hubungan sosial yang terbentuk pada lansia.

C. Hambatan Mampu Bekerja Sama

Berdasarkan hasil wawancara dengan mahasiswa magang AR, diketahui bahwa tidak semua lansia dapat mengikuti kegiatan bersama karena keterbatasan kondisi fisik yang mereka alami.

“Lansia yang tidak mampu secara fisik tidak diberikan paksaan untuk berpartisipasi.” (AR)

Penurunan fungsi fisik akibat proses penuaan menyebabkan sebagian lansia tidak mampu mengikuti kegiatan gotong royong maupun aktivitas kelompok lainnya secara optimal. Akibatnya, kesempatan untuk menjalin kerja sama dengan penghuni lain menjadi lebih terbatas.

Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2023), penurunan kemampuan fisik merupakan salah satu perubahan yang umum terjadi pada lansia dan dapat memengaruhi aktivitas sosial mereka. Oleh karena

itu, keterbatasan fisik menjadi hambatan utama dalam implementasi nilai kerja sama di lingkungan panti.

D. Hambatan Toleransi terhadap Perbedaan

Meskipun sebagian besar lansia mampu menerima perbedaan, hasil wawancara dengan Ibu Anggi menunjukkan bahwa keberagaman latar belakang penghuni terkadang menimbulkan jarak sosial di antara mereka.

“Kadang mereka kurang dekat karena berasal dari daerah yang berbeda.” (Ny.A)

Perbedaan budaya, bahasa, kebiasaan, dan pengalaman hidup menyebabkan beberapa lansia membutuhkan waktu lebih lama untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan panti. Sebagian penghuni cenderung lebih nyaman berinteraksi dengan orang yang memiliki latar belakang serupa.

Menurut Setiawatri (2019), keberagaman sosial memerlukan proses adaptasi agar mampu menciptakan hubungan yang harmonis. Oleh karena itu, perbedaan latar belakang menjadi salah satu

hambatan dalam penerapan toleransi pada lansia di PSTW Budi Luhur Jambi.

E. Hambatan Mau Terlibat dalam Kegiatan Sosial

Hambatan utama pada indikator ini adalah kecenderungan beberapa lansia untuk menyendiri dan membatasi interaksi sosial. Berdasarkan hasil observasi terhadap Nenek AB, diketahui bahwa beliau lebih banyak menghabiskan waktu untuk beribadah dibandingkan berpartisipasi dalam kegiatan sosial yang dilaksanakan di panti.

“Saya lebih banyak ibadah dan tidak mau merepotkan orang lain.”
(Nenek AB)

Selain itu, Nenek AB mengungkapkan bahwa sahabat terdekatnya selama tinggal di panti telah meninggal dunia sehingga dirinya lebih memilih menjalani aktivitas sehari-hari secara mandiri. Kondisi tersebut menyebabkan keterlibatan dalam kegiatan sosial menjadi berkurang.

Menurut Ivan (2025), keterhubungan sosial merupakan

faktor penting dalam meningkatkan kesejahteraan emosional lansia. Rendahnya interaksi sosial dapat mengurangi partisipasi lansia dalam berbagai kegiatan sosial dan menghambat perkembangan karakter peduli sosial. Oleh karena itu, kecenderungan menyendiri menjadi salah satu hambatan yang perlu mendapat perhatian dalam pembinaan sosial lansia di PSTW Budi Luhur Jambi.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di Panti Sosial Tresna Werdha (PSTW) Budi Luhur Jambi, dapat disimpulkan bahwa implementasi karakter peduli sosial pada lansia telah berjalan dengan cukup baik dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut terlihat dari adanya sikap saling menghargai, membantu, bekerja sama, toleransi terhadap perbedaan, serta keterlibatan lansia dalam berbagai kegiatan sosial di lingkungan panti. Implementasi karakter peduli sosial tersebut memberikan dampak positif terhadap kehidupan sosial dan emosional lansia, seperti terciptanya hubungan yang harmonis, meningkatnya rasa kebersamaan dan kekeluargaan, serta munculnya rasa nyaman,

dihargai, dan diperhatikan antar sesama penghuni panti.

Implementasi karakter peduli sosial pada lansia telah berjalan dengan cukup baik dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut terlihat dari adanya sikap saling menghargai, membantu, bekerja sama, toleransi terhadap perbedaan, serta keterlibatan lansia dalam berbagai kegiatan sosial di lingkungan panti. Implementasi karakter peduli sosial tersebut memberikan dampak positif terhadap kehidupan sosial dan emosional lansia, seperti terciptanya hubungan yang harmonis, meningkatnya rasa kebersamaan dan kekeluargaan, serta munculnya rasa nyaman, dihargai, dan diperhatikan antar sesama penghuni panti.

Namun demikian, dalam penerapannya masih terdapat beberapa hambatan yang dipengaruhi oleh kondisi emosional, perbedaan karakter, rendahnya motivasi sebagian lansia, kurangnya solidaritas sosial, serta keterbatasan fisik dan kesehatan akibat faktor usia. Kondisi tersebut menyebabkan masih terdapat lansia yang kurang aktif dalam kegiatan bersama dan belum sepenuhnya mampu menjalin interaksi sosial secara optimal.

Meskipun demikian, secara keseluruhan kehidupan sosial lansia di PSTW Budi Luhur Jambi tetap berjalan cukup harmonis karena masih berkembangnya sikap kepedulian sosial, saling membantu, dan rasa kebersamaan antar penghuni panti

DAFTAR PUSTAKA

- Dalmeri, D. (2014). Pendidikan untuk pengembangan karakter (telaah terhadap gagasan Thomas Lickona dalam *Educating for Character*). *Al-Ulum: Jurnal Studi Islam*, 14(1), 269–288.
- Elok Kinanti, A. Q. Z., Zaman, A. Q., & Lestari, B. B. (2023). Penanaman nilai karakter demokratis melalui permainan tradisional. *Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 2(1), 128–139.
- Ivan, M., & Oktipurwati, S. Z. (2025). Interaksi sosial lansia di rumah bahagia Bintan. *Regalia*, 4(1).
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). Lansia 60+ tahun. <https://ayosehat.kemkes.go.id/kategori-usia/lansia>
- Lickona, T. (2019). Pendidikan karakter: Panduan lengkap mendidik siswa menjadi pintar & baik. Nusamedia.
- Miranda Sari. (2024). Pengaruh peduli sosial masyarakat terhadap kesepian pada lansia di Desa Sibuk Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar. *JERUMI*:

- Journal of Education Religion Humanities and Multidiciplinary, 2, 1–8.
- Purnamasari, A., & Dewi, I. (2020). Peran optimisme dan dukungan sosial terhadap integritas ego pada lanjut usia. *Psikologika*, 25(1), 61–72.
- Setiawatri, N., & Kosasih, A. (2019). Implementasi pendidikan karakter peduli sosial pada masyarakat pluralisme di Cigugur Kuningan. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(2).
- Sugiyono. (2011). *Metodologi penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Alfabeta. (opsional tetap dipakai jika metode kamu mengacu, tapi di teks tidak eksplisit disitasi langsung)
- Triwanti, S. P., Ishartono, I., & Gutama, A. S. (2014). Peran panti sosial tresna werdha dalam upaya meningkatkan kesejahteraan lansia. *Share: Social Work Journal*, 4(2).
- World Health Organization (WHO). (n.d.). Ageing and health.
- Yulastri Rahmawati. (2024). Peran pendidikan sosial dalam membentuk karakter individu. *JUPSI Jurnal Pendidikan Sosial Indonesia*, 1(2), 60–68.
- Yusamah, U. B. (2020). Layanan dukungan psikososial bagi lanjut usia di panti sosial tresna werdha DKI Jakarta. *Jurnal Pembangunan dan Administrasi Publik*.